

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia (Bashori, 2019). Hal ini nantinya akan berkaitan langsung dengan peningkatan taraf intelektual seorang individu melalui proses belajar yang implikasinya berpengaruh terhadap perubahan yang mengantarkan pada kualitas kehidupan yang lebih baik (Irianto, 2011: 21). Pendidikan disebut juga sebagai sebuah proses pengalaman belajar yang keberlangsungannya dilakukan sepanjang hayat (Soyomukti, 2015). *Output* dari proses belajar adalah lahirnya ilmu pengetahuan, di Indonesia sendiri proses untuk memperoleh ilmu tersebut bisa didapati melalui jenjang pendidikan formal dan nonformal. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11, jenjang pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kapasitas siswa, khususnya berkaitan dengan penambahan wawasan dan keterampilan. Sejalan dengan itu, isi dari UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan yakni demi mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana hal tersebut selaras dengan bunyi pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat (Wahid & Solfema, 2018). Berbicara tentang dunia pendidikan, PH Combs (1968) menjelaskan beberapa komponen penting yang menjadi unsur pembangun suatu pendidikan, komponen tersebut mencakup dua

belas point yang saling terintegrasi satu sama lain, diantara dua belas komponen penting tersebut salah satunya adalah peserta didik/siswa.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa dihadapkan dengan realitas pendidikan yang harus dijalani selama 12 tahun masa belajar, terhitung mulai dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tidak cukup sampai di situ, masih terdapat pendidikan lanjutan yang harus ditempuh melalui jenjang perguruan tinggi sebagai upaya perluasan wawasan dan memperlebar kesempatan dalam dunia kerja. Sebagai upaya untuk menyelaraskan visi dari alinea keempat pembukaan UUD 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa, kualitas pendidikan tentunya diharapkan bisa menjadi pendobrak bagi kemajuan bangsa Indonesia ke depan melalui kualitas SDM yang semakin unggul yang diciptakan lewat pembelajaran di pendidikan lanjutan/perguruan tinggi.

Berdasarkan data PIP Dikdasmen Kemendikbud tahun 2021, terdapat sebanyak 41% lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi. sedangkan data dari Ditjen Dukcapil menyebutkan jumlah penduduk yang memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi hanya berada di angka 6,68% dari total populasi tahun 2023, yang artinya hanya 18,74 juta jiwa yang melanjutkan hingga ke perguruan tinggi di tahun 2023. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2023 mencatat sebanyak 3,5 juta lulusan SMA tidak melanjutkan sekolah, bekerja, atau bahkan mengikuti pelatihan. Selaras dengan itu, data dari databoks.katadata.com menyebutkan bahwa tamatan pendidikan terbanyak berada di tingkat pendidikan menengah SMA/ sederajat pada bulan Maret 2023, yakni sebanyak 30,22%.

Dewasa ini jenjang pendidikan menjadi penentu kualitas seorang individu, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin luas wawasan yang digali dan potensi untuk merambah dalam dunia pekerjaan pun akan semakin besar untuk diterima, karena salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam penerimaan dunia kerja adalah tingkat pendidikan (Bagas et.al, 2023). Tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, status sosial pun akan turut menjadi perhatian yang tidak lepas dari sorotan, artinya semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan berpengaruh juga terhadap status sosial yang dilabelkan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki taraf pendidikan yang lebih tinggi tersebut (Hao, et.al, 2020).

Realitas mengenai siklus pendidikan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi sebuah fenomena gunung es yang sudah tidak aneh untuk diketahui oleh banyak pihak. Baik itu transisi jenjang dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah atau bahkan dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, semua itu sudah menjadi suatu pola yang kerap terjadi setiap tahunnya. Dalam konteks pendidikan menengah, siswa kelas XII menjadi objek vital yang menjadi sorotan, sebab di fase tersebutlah transisi dari jenjang pendidikan menengah ke pendidikan tinggi akan terjadi.

Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Perguruan Tinggi 5 Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Pendaftar	%Pendaftaran Institusi Publik
2024	19.247.640	73,19%
2023	18.939.568	73,19%
2022	18.580.026	72,63%
2021	18.658.756	72,60%
2020	19.027.410	72,97%

Merujuk pada Education Data Initiative (2024) data mahasiswa aktif di perguruan tinggi mengalami trend yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Jumlah pendaftar terbanyak tercatat berada di tahun 2024, sebanyak 73,19%. Sedangkan pendaftar paling sedikit tercatat pada tahun 2021, sebanyak 72,60%. Tidak hanya itu, penurunan pendaftar juga sempat terjadi di antara transisi tahun 2020 ke 2021, menurun sekitar 0,27% dan terus meningkat di tahun berikutnya.

Data Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa terdapat 3,6 juta lulusan SMA setiap tahunnya, namun di samping itu yang bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi hanya sebesar 1,3 juta siswa saja, artinya terdapat kesenjangan antara jumlah lulusan SMA dengan serapan perguruan tinggi, hal tersebut tidak semata-mata karena alasan perguruan tinggi yang tidak menerima siswa yang mendaftar, namun ada faktor lain yang turut menjadi alasan mengapa siswa tidak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Pendidikan lanjutan juga diartikan sebagai sebuah proses perkembangan karir, disamping faktor psikologis, sosiologis, ekonomi, dan faktor lain yang memengaruhi hakikat seseorang dalam mencapai proses kerja sepanjang hayat

(Zunker, 2002). Melalui pendidikan karir bisa dibentuk sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu. Namun yang menjadi persoalan utama adalah kerap kali siswa masih merasa bingung untuk melanjutkan studinya untuk mencapai karir yang diinginkan.

Juliya (2022: 28) menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi siswa dalam menentukan studi lanjutannya, yang mana hal tersebut berkaitan dengan minat atau ketertarikan siswa dalam memperluas wawasan dan pengembangan kapasitas ilmu pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi (Pratiwi et.al, 2019: 172). Faktor yang pertama adalah berkaitan dengan internal diri siswa, siswa merasa dilema dengan fase pasca lulus dari sekolah menengah atas, siswa merasa tidak biasa dalam kondisi memutuskan langkah yang hendak dipilih sebagai jalan untuk melanjutkan pendidikannya pasca lulus. Hal tersebut juga berkaitan dengan motivasi dan kemauan siswa dalam melanjutkan studi lanjutan. Faktor yang kedua adalah pengaruh dari eksternal diri siswa, di mana dalam hal ini lingkungan menjadi penentu di dalam menindaklanjuti sebuah keputusan untuk memilih studi lanjutannya (Juliya, 2022: 29). Pengambilan keputusan juga merupakan hal yang siswa lakukan untuk menentukan studi lanjutan yang hendak dituju, namun realitas yang terjadi siswa kerap kali masih merasa bingung dengan keputusan yang harus dibuat.

Sekolah dalam hal ini sebagai lembaga yang menjadi tempat bagi siswa menempuh pendidikan tidak semata-mata membiarkan siswa yang berada dalam situasi kebingungan tersebut terombang-ambing dalam rasa dilema yang tiada henti. Oleh karena itu sekolah hadir melalui guru BK sebagai upaya untuk

membantu dalam rangka mengarahkan siswa untuk mulai bisa memutuskan terkait dengan proses pendidikannya pasca lulus dari sekolah menengah atas. BK hadir melalui program layanan informasi dan bimbingan karir untuk membantu siswa yang sedang dilema agar mampu membuat suatu keputusan tentang proses pendidikan selanjutnya. Namun dalam hal ini BK tidak sepenuhnya memberikan keputusan yang bersifat final, hanya saja BK berperan untuk mengarahkan siswa berdasarkan minat dan kemauan yang sesuai dengan prospek jurusan dan Universitas yang hendak siswa tuju.

Mengembalikan pilihan kepada siswa dalam memutuskan studi lanjutannya merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh BK dalam proses layanan bimbingan karir. Dalam hal ini BK menerapkan sebuah konsep teori yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, yang mana hal tersebut relevan dengan teori *client centered*. *Client centered* adalah teori yang berfokus pada optimalisasi internal seseorang untuk mencapai diri yang ideal. Dalam teori *client centered* BK sepenuhnya menyerahkan keputusan kepada siswa, dalam hal ini siswa menjadi pengambil keputusan untuk studi lanjutnya melalui proses bimbingan karir dan guru BK tidak memberikan intervensi sedikit pun mengenai jenjang pendidikan lanjutan yang akan dipilih, hanya saja dalam praktiknya BK memberikan rekomendasi prospek jurusan dan Universitas berdasarkan data dari tahun ke-tahunnya sesuai dengan serapan alumni yang diterima di perguruan tinggi tertentu, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberian gambaran dan referensi kepada siswa sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut agar siswa bisa memutuskan studi lanjutannya lebih matang.

BK dan siswa kelas XII dalam konteks masa penerimaan mahasiswa baru (MABA) yang setiap tahunnya akan terus berlangsung akan terus berkomunikasi secara intensif mengenai pemilihan studi lanjutan yang akan dipilih oleh siswa. Tidak hanya melalui satu jalur seleksi masuk saja, namun secara menyeluruh dengan tahapan masing-masing jalur masuk seleksi perguruan tinggi, BK akan menginformasikan sepenuhnya kepada siswa yang hendak melanjutkan studinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, hal tersebut relevan dengan kondisi yang terjadi di SMA Negeri Jatinangor setiap tahunnya, sebab sekolah tersebut setiap tahunnya akan mencetak lulusan yang serapannya banyak tersebar ke berbagai kampus dan jenjang lainnya. Karena konteks masa transisi itu terjadi pada kelas XII, maka yang akan menjadi objek dari penelitian ini adalah kelas XII. Di SMA Negeri Jatinangor sendiri memiliki jumlah siswa kelas XII di tahun ajaran 2024-2025 tercatat berjumlah 426 siswa, dengan klasifikasi 7 jurusan IPA dan 5 jurusan IPS, dengan rincian 250 siswa IPA dan 176 siswa IPS. Mengacu pada data tahun 2023, siswa SMA Negeri Jatinangor yang diterima di perguruan tinggi sebanyak 51 siswa melalui jalur UTBK, di mana angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni hanya sebanyak 32 siswa yang lolos masuk ke perguruan tinggi negeri dari berbagai jalur seleksi. Di tahun 2024 BK sudah melakukan observasi dengan memberikan bimbingan klasikal ke semua kelas XII IPA maupun IPS dalam rangka menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, namun tidak jarang masih terdapat siswa yang bingung untuk memutuskan studinya pasca lulus dari SMA, yang mana

kebingungan tersebut terjadi pada siswa kelas XII yang akan mengalami fase transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi yang hendak dituju.

Berdasarkan fakta yang terjadi setiap tahunnya mengenai siswa kelas XII yang hendak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dan kerap kali masih merasa bingung dengan keputusan yang akan dipilih, maka penelitian ini dipandang penting sebagai upaya untuk mengetahui pengaruh dari layanan konseling *client centered* yang telah diberikan oleh guru BK dalam mengatasi siswa kelas XII yang merasa kebingungan untuk melanjutkan studinya pasca lulus SMA.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling *client centered* untuk mengatasi kebingungan siswa kelas XII terhadap pengambilan keputusan memilih studi lanjutan pasca lulus SMA?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konseling *client centered* untuk mengatasi kebingungan siswa kelas XII terhadap pengambilan keputusan memilih studi lanjutan pasca lulus SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mempunyai sumbangsih berupa manfaat ilmu yang bisa diperoleh dalam konteks pengaruh konseling *client centered* untuk mengatasi kebingungan siswa kelas XII dalam mengambil keputusan untuk menentukan studi lanjutan, serta memberikan gambaran kepada guru BK mengenai pengaruh

daripada layanan konseling yang diberikan kepada siswa mengenai dampak dari layanan yang diberikan. Ada pun untuk kegunaan lainnya dibedakan menjadi kegunaan secara akademis dan praktis.

1. Kegunaan Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih teori umumnya pada rumpun ilmu bimbingan dan konseling islam dan khususnya untuk layanan konseling individu. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan terkait pengaruh konseling *client centered* untuk mengatasi kebingungan siswa dalam menentukan studi lanjutannya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi mengenai pengaruh konseling *client centered* untuk mengatasi kebingungan siswa kelas XII dalam menentukan studi lanjutan pasca lulus SMA. Dan lebih dari itu, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi guru BK khususnya BK SMAN Jatinangor dan umumnya BK di sekolah lain mengenai pengaruh layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi kebingungannya dalam menentukan studi lanjutan.

E. Kerangka Pemikiran

Pemikiran yang melandasi penulis mengenai topik yang diangkat tentunya tidak akan semata-mata terwujud tanpa didukung dengan referensi dari teori-teori yang relevan dengan pembahasan. Selain itu, sebagai bahan untuk menggambarkan

skema penelitian yang akan dilakukan maka penulis juga membuat matriks penelitian.

1. Landasan Teoritis

a. Konseling

Wagito (2012: 29) menjelaskan bahwa konseling merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu memecahkan permasalahan yang tengah dialami oleh individu yang dilakukan melalui proses wawancara, yang penekanannya disesuaikan dengan kondisi konseli agar memperoleh kesejahteraan dalam hidup. Tolbert (2004: 101) mendefinisikan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan secara tatap muka antara konselor dan konseli untuk dibantu keluar dari permasalahannya. Maka dari itu dapat diambil sebuah simpulan bahwa konseling merupakan bentuk pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk mengeluarkan konseli dari jeratan masalah yang sedang dialaminya. Konseling dilakukan bilamana terdapat permasalahan tertentu dalam diri konseli (klien), masalah yang dimaksud bersifat ringan yang artinya tidak mengarah kepada masalah-masalah psikologis klien serta pemberian bantuan tidak cukup hanya dengan bimbingan (Kusnawan, 2020: 48). Dalam konteks BK di sekolah, konseling berperan sebagai upaya untuk membantu siswa dalam menangani permasalahan siswa, baik itu dalam ranah pribadi, sosial, karir, dan belajar. Untuk itu relevansi konseling dengan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk membantu klien/siswa dalam memutuskan rantai permasalahan yang sedang dialami melalui

seangkaian proses konseling yang dibangun, yakni melalui tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, di mana tahapan-tahapan tersebut merupakan rangkaian daripada proses konseling yang dilakukan dalam rangka untuk membantu klien/siswa sebagai upaya untuk memberikan bantuan atas permasalahan yang tengah dialaminya, yang mana dalam hal ini permasalahan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kebingungan siswa dalam memutuskan pilihan studi lanjutannya pasca lulus dari SMA.

b. *Client Centered*

Model konseling *client centered* ini dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1940-an. Metode konseling ini dalam praktiknya berpusat kepada klien. Rogers selaku tokoh yang berperan dalam lahirnya *client centered* berpandangan bahwa proses manusia untuk memahami dirinya sendiri merupakan suatu keharusan, sebab ini berkaitan dengan sifat dasar manusia itu sendiri. Yekti (2020: 61) menjelaskan bahwa *client centered* ini erat sekali kaitannya dengan konsep humanistik, sebab fokus utamanya yakni kepada manusia. Corey (2015: 91) menjelaskan bahwa *client centered* merupakan konseling yang berpusat kepada klien dan bukan kepada konselor. Konseling jenis ini juga disebut sebagai konseling *non-direktif*, artinya konselor tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh konseli. Dalam hal ini konseli diarahkan untuk memutuskan solusi terbaik seperti apa yang dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh dirinya sebagai upaya untuk bebas dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu peran

konselor dalam model konseling ini adalah hanya sekadar mengarahkan, memberikan dorongan, dan menuntun konseli agar dapat memikirkan sendiri jalan keluar dari persoalannya.

Relevansi teori *client centered* dengan penelitian ini adalah berkenaan dengan pengambilan keputusan yang hendak dipilih oleh siswa terkait dengan kebingungan yang tengah dihadapi untuk memilih studi lanjutan. BK dalam hal ini sebagai konselor tidak ikut campur tangan dalam pengambilan keputusan pemilihan studi lanjutan, hanya saja BK bertindak sebagai pihak yang membantu untuk mengarahkan dan berperan sebagai tempat bagi siswa untuk berkonsultasi mengenai kebingungan yang sedang dialami. Keputusan akhir mengenai ke mana dan apa jurusan atau prodi yang akan dipilih dikembalikan kepada siswa itu sendiri, karena klien yang dalam hal ini siswa adalah pihak yang paling mengerti mengenai diri dan apa yang ingin dipilih berdasarkan minat dan prospek dari studi lanjutan yang akan dipilihnya.

c. Pengambilan Keputusan Karir

Berangkat dari asumsi Simon yang menyatakan bahwa manusia memiliki preferensi dari berbagai alternatif pilihan yang ada dan memiliki kecenderungan untuk mengambil satu keputusan dari beberapa preferensi tersebut (Uzonwanne, 2016: 4).

Tutik (2023: 4) menjelaskan mengenai pengambilan keputusan sebagai suatu penemuan seseorang dalam memberi solusi yang paling baik dan

memuaskan untuk berbagai pihak secara optimis dan menunjukkan keterbukaan atas segala kemungkinan yang dapat terjadi atas keputusan yang sudah diambil tersebut. Tutik (2023: 4) juga menerangkan mengenai pengambilan keputusan sebagai sebuah upaya untuk menemukan salah satu pilihan dari banyaknya alternatif pilihan yang sama-sama baik yang dilakukan secara rasional dan terukur. Bohn dan Brun (2008) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai upaya dalam melakukan evaluasi atas beberapa pilihan yang ada dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang dianggap paling baik diantara pilihan yang ada. Terry (1972) menjelaskan pengambilan keputusan sebagai kegiatan memilih alternatif tertentu dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Hendra Riofita (2015) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif tertentu yang dipandang paling baik dari sekian alternatif lain yang ada melalui skema yang dilakukan secara sistematis dan implikasinya terhadap penyelesaian masalah yang ada.

Pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses yang bersifat berkelanjutan dan dinamis, yang memerlukan pemahaman mengenai aspek minat karir, kepribadian, abilitas, nilai sikap, serta pemahaman tentang ragam karir, peluang, prospek karir, dan pendidikan karir yang mana semua komponen tersebut memiliki kesinambungan satu sama lain (Hartono, 2018: 56).

Maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan sebuah upaya untuk memilih satu dari beberapa alternatif pilihan yang ada sebagai jawaban atas ketidakpastian yang ada.

Hartono (2018: 59) menjelaskan beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai sebuah indikator ketika seseorang mampu mengambil keputusan dalam karir yang dibagi ke dalam beberapa hal, diantaranya:

- 1) Menunjukkan rasa percaya diri
- 2) Memiliki rasa tanggung jawab
- 3) Dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya
- 4) Mampu menunjukkan perilaku tekun, inisiatif, dan kreatif
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Dari beberapa point di atas, yang menjadi titik temu antara teori pengambilan keputusan karir dengan penelitian saat ini adalah berkaitan dengan proses untuk memutuskan studi lanjutan yang hendak dipilih oleh siswa. Sebab masih terdapat kebingungan yang terjadi, maka teori pengambilan keputusan karir dipandang relevan sebagai upaya untuk membantu menemukan solusi atas kebingungan yang tengah dialami,

2. Matriks Operasionalisasi Penelitian

Matriks operasionalisasi penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep serta variabel yang diteliti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun untuk matriks operasionalisasi penelitian akan disajikan ke dalam data tabel di bawah ini.

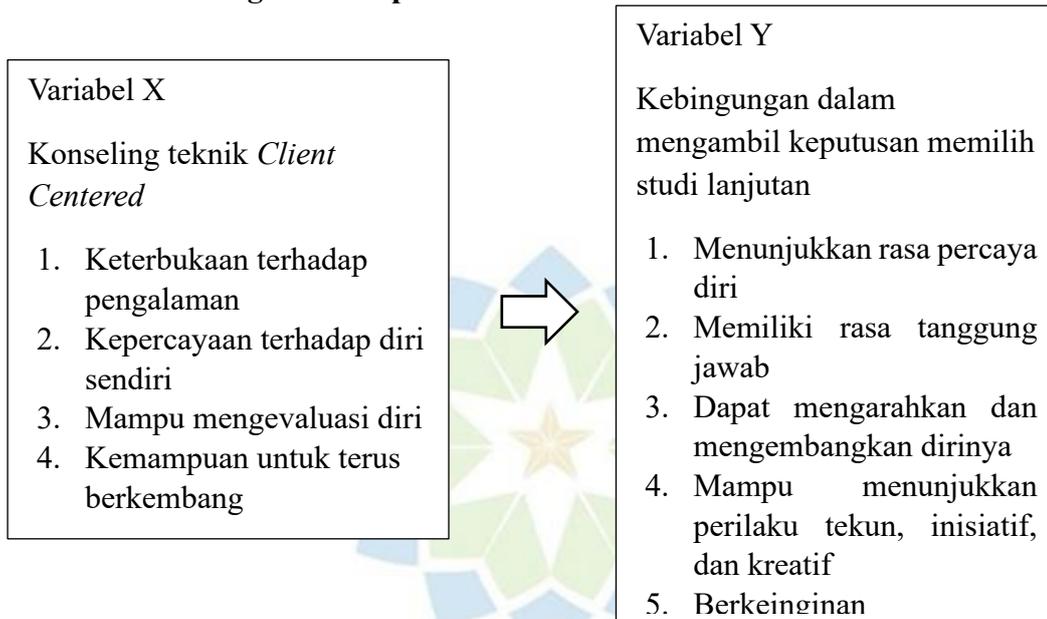
Tabel 1. 2 Matriks Operasionalisasi Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Konseling <i>client centered</i> (X)	Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan memperhatikan aspek <i>self concept</i> yang dimiliki oleh konseli dan konseli mempunyai peran penting dalam memutuskan solusi yang hendak dipilih dari permasalahannya	Proses pemberian bantuan yang diberikan oleh BK kepada siswa dalam rangka membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya, yang dalam hal ini berkaitan dengan penentuan studi lanjutan yang hendak dipilih oleh siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan terhadap pengalaman • Kepercayaan terhadap diri sendiri • Mampu mengevaluasi diri • Kemampuan untuk terus berkembang 	Skala Likert
Kebingungan dalam mengambil keputusan memilih studi lanjutan (Y)	upaya untuk menemukan salah satu pilihan dari banyaknya alternatif pilihan yang sama-sama baik yang dilakukan secara rasional dan terukur.	Kebingungan siswa dalam menentukan studi lanjutan dapat teratasi melalui proses konseling yang dilakukan dengan guru BK dan outputnya siswa bisa mengambil keputusan sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan rasa percaya diri • Memiliki rasa tanggung jawab • Dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya • Mampu menunjukkan perilaku tekun, inisiatif, dan kreatif • Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain 	Skala Likert

Tabel yang disajikan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) mengindikasikan sebuah pengaruh yang dapat dihasilkan

melalui proses konseling dengan teknik *client centered* dalam membantu siswa dalam mengambil keputusan memilih studi lanjutan pasca lulus dari SMA.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Mengacu pada teori *client centered* yang dikemukakan Rogers, antara pengambilan keputusan dalam memilih studi lanjutan mempunyai keterkaitan satu sama lain dengan konsep *client centered* yang menekankan kepada pribadi konseli sebagai pengambil keputusan utama dalam menentukan keputusan terbaik yang hendak dipilih. Hartono (2018) menjelaskan beberapa indikator terkait dengan pengambilan keputusan karir, yang dalam hal ini keputusan yang diambil berkaitan dengan studi lanjutan yang hendak dipilih oleh siswa yang masih merasa kebingungan.

Pendekatan *client centered* dipandang relevan karena dalam praktiknya menitikberatkan keputusan utama kepada konseli sebagai pemegang kekuasaan dalam memutuskan sebuah pilihan. Hal ini berkontribusi tentunya untuk siswa yang masih merasa bingung dengan studi lanjutan yang hendak dipilih.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokus penelitian berlokasi di SMA Negeri Jatinangor, yang beralamat di Jl. Ir. Soekarno KM. 22, Desa Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. SMAN Jatinangor adalah salah satu sekolah yang sudah banyak mencetak lulusannya masuk ke perguruan tinggi negeri dan swasta melalui berbagai jalur seleksi masuk perguruan tinggi. Sekolah yang terakreditasi A ini mempunyai layanan konseling yang disediakan melalui guru BK, yang mana setiap tahunnya guru BK akan *concern* terhadap fase transisi yang akan dialami oleh siswa kelas XII untuk menempuh jenjang pendidikan lanjutan. Namun realita yang terjadi, siswa kerap kali merasa dilema dengan pilihan program studi dan Universitas yang hendak dipilihnya, oleh karena itu BK SMAN Jatinangor hadir dalam rangka untuk memberikan layanan konseling bagi siswa kelas XII yang mengalami dilema tersebut. Fakta yang diterima oleh guru BK SMAN Jatinangor, setiap tahunnya masih banyak siswa yang mengalami dilema dalam memutuskan studi lanjutannya, maka dari itu penulis memandang bahwa SMAN Jatinangor merupakan lokus penelitian

yang relevan dengan topik variabel penelitian yang hendak dibahas, yakni berkenaan dengan pengaruh dari layanan konseling terhadap pengurangan rasa dilema siswa yang hendak lulus dalam menentukan studi lanjutannya. Selain itu, SMAN Jatinangor juga dipandang sebagai lokasi yang representatif untuk mengungkapkan masalah penelitian. Dan yang paling penting terdapat siswa kelas XII yang masih merasa dilema dalam menentukan studi lanjutannya.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma humanistik. Maslow dalam Schunk (2012: 482) menjelaskan mengenai konsep humanistik sebagai sebuah teori yang berpandangan bahwa manusia tidak semata-mata merupakan objek pasif dari lingkungan, hal tersebut berangkat dari kritiknya mengenai behavioristik Gestalt, melalui humanistik manusia tentunya memiliki kontribusi paling besar dalam hidupnya untuk memperoleh serangkaian informasi dan keputusan yang dapat diambil demi kepentingan pengemangan dirinya, manusia memiliki potensi untuk berkembang melalui motivasi yang timbul dari dalam diri. Dalam hal ini paradigma humanistik dipandang relevan sebagai paradigma penelitian sebab berkaitan dengan proses tumbuh dan berkembangannya manusia dipandang mempunyai andil yang besar dari manusia itu sendiri, termasuk di dalam membuat sebuah keputusan yang hendak diambil untuk kepentingan dirinya, dalam konteks penelitian ini perpektif paradigma humanistik berusaha untuk mengukur pengaruh dari konseling *client*

centered (variabel x) terhadap kebingungan siswa kelas XII dalam mengambil keputusan memilih studi lanjutan pasca lulus SMA (variabel y). Hubungan kausalitas yang dibangun antar dua variabel mempunyai asumsi bahwa keduanya bersifat deterministik, artinya ada pengaruh yang ditimbulkan oleh variable X terhadap variabel Y.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen, yang dalam hal ini variabel X (konseling *client centered*) dengan variabel Y (Kebingungan dalam mengambil keputusan memilih studi lanjutan).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mencari pengaruh yang ditimbulkan dari variabel x terhadap variabel y, yang dalam konteks penelitian ini adalah mencari pengaruh dari konseling *client centered* (variabel x) terhadap kebingungan siswa dalam menentukan studi lanjutan (variabel y).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, artinya data tersebut dapat diukur dan dihitung hasilnya. Uraian dari data yang dihadirkan disajikan melalui angka dengan bantuan analisis

menggunakan metode statistik. Pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah menjadi landasan utama yang menjadi pokok dari jenis data yang dimunculkan. Oleh karena itu, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *client centered* untuk mengatasi dilematis siswa dalam menentukan studi lanjutan di SMAN Jatinangor, yang mana data-data yang nantinya akan diperoleh melalui kuisisioner/angket adalah berupa angka yang akan menunjukkan hasil dari rumusan masalah penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui perantara tertentu, yaitu bisa melalui sumber data primer dan sumber data sekunder (Edi Riadi, 2016: 48). Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis sumber, yang meliputi:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari guru BK dan siswa kelas XII SMAN Jatinangor.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh dari referensi-referensi lain yang relevan dengan variabel penelitian yang dibahas, bisa bersumber dari artikel jurnal, skripsi, dokumen, buku, dan sumber lain yang masih relevan dengan penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2017: 215) menjelaskan bahwa populasi merupakan generalisasi atas wilayah tertentu yang mempunyai objek/subjek yang memiliki karakteristik dan kapasitas untuk kemudian diteliti dan ditarik kesimpulan atas hasil yang sudah diteliti tersebut. Adapun menurut Suryani (2015: 190) mendefinisikan populasi sebagai kelompok tertentu yang menjadi objek penelitian tersebut biasanya orang, kejadian atau benda di mana ketiga komponen tersebut mempunyai ciri khas tertentu sehingga menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA dan IPS SMAN Jatinangor tahun ajaran 2024-2025 yang berjumlah 426 siswa.

b. Sampel

Sugiyono (2017: 215) menjelaskan bahwa sampel ini merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh populasi namun dalam jumlah yang relatif lebih sedikit, namun masih menjadi bagian dari populasi. Dalam hal ini jumlah sampel dilambangkan dengan huruf *n* kecil.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu dan tidak memungkinkan semua anggota populasi dapat terpilih menjadi bagian dari sampel. Lebih spesifik teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya

terdapat pertimbangan tertentu yang menjadi dasar dalam penentuan sampel (Sugiyono, 2013: 218). Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa yang akan menjadi sampel hanya terbatas pada siswa kelas XII yang hendak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, di luar dari kriteria itu tidak bisa dikatakan sebagai sampel, karena yang memenuhi kriteria hanya yang hendak melanjutkan studinya saja.

Dan untuk melakukan kalkulasi mengenai seberapa banyak sampel yang akan diambil, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 10% dengan rincian rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{426}{1 + 426 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{426}{1 + 426 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{426}{1 + 4,26}$$

$$n = \frac{426}{5,26}$$

Jadi $n = 81$

Maka diperoleh hasil yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 81 siswa kelas XII SMAN Jatinangor.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari cara atau teknik dalam pengumpulan data, Sugiyono (2017: 137) mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian utama, yang meliputi;

wawancara, kuisioner, dan observasi. Dalam penelitian kali ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah ketiga komponen tersebut.

Sebagai bahan awal untuk menentukan data penelitian, observasi dilakukan terhadap BK SMAN Jatinangor dalam rangka memperoleh data awal penelitian. Suharsimi (2020) menjelaskan bahwa observasi merupakan sebuah cara untuk mengamati secara langsung terhadap suatu objek yang hendak diteliti yang mana objek tersebut berada dalam suatu aktivitas tertentu yang sedang berlangsung, dan pengamatan dilakukan menggunakan alat bantu indera.

Sugiyono (2022) mendefinisikan wawancara sebagai suatu proses pertukaran informasi dalam rangka untuk menguak sebuah fakta dengan cara tanya jawab. Dalam prosesnya, penulis juga melakukan wawancara secara langsung dengan pihak BK mengenai rumusan masalah penelitian yang hendak diangkat.

Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan media tulis, hal ini bertujuan sebagai upaya untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang hendak digali (Abdullah, et al, 2021). Oleh karena itu angket/kuisioner digunakan sebagai bahan untuk memperoleh data primer dari responden yang menjadi sasaran penelitian, yakni siswa kelas XII SMAN Jatinangor untuk mengetahui pengaruh konseling *client centered* untuk mengatasi kebingungan siswa dalam menentukan studi lanjutan pasca lulus SMA. Angket tersebut nantinya akan disebarlink angketnya secara online

kepada siswa kelas XII SMAN Jatinangor melalui *WhatsApp* dan untuk pengerjaannya melalui *google form*. Kuisisioner atau angket dalam penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner tertutup, di mana responden nantinya akan diminta untuk mengisi kuisisioner melalui jawaban yang sudah disediakan sesuai dengan kondisi responden saat itu. Untuk mendukung pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan skala *likert* untuk mengukur pengaruh dari layanan konseling dengan teknik *client centered* dalam mengatasi dilematis siswa. Sugiyono (2019: 146) menjelaskan bahwa skala *likert* digunakan sebagai alat untuk mengukur pendapat, persepsi, dan perilaku responden yang dalam hal ini bisa dikategorikan ke dalam personal atau kelompok mengenai fenomena sosial tertentu. Adapun untuk skala yang digunakan terdiri dari lima skor dengan tingkat persetujuan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Pengukuran Skala Likert

NO	Keterangan	Skor
1	Sangat setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (RR)	3
4	Tidak setuju (TS)	2
5	Sangat tidak setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2019: 147)

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2018) sebuah data penelitian kuantitatif harus mempunyai kriteria utama yakni valid, reliabel serta objektif. Sugiyono (2013: 267) menjelaskan validitas sebagai suatu ketepatan yang

dikonotasikan dengan kata “derajat” ketepatan antara data yang ada di lapangan dengan data yang dibuat oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen/alat ukur yang digunakan dapat digunakan. Alat ukur yang dimaksud yakni berupa kuesioner/angket. Sebuah kuesioner dapat dikatakan valid apabila pernyataannya yang termuat di dalamnya dapat mengungkap aspek yang hendak diukur. Dalam hal ini jika r hitung $>$ r table dengan tingkat taraf signifikansi 0,05, maka kuesioner yang digunakan dapat dikatakan valid.

Uji validitas dilakukan di lokasi yang berbeda dengan lokus penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen yang dibuat sebelum digunakan kepada sampel secara langsung. Pengujian validitas instrumen dilakukan di SMA Mekar Arum kepada sampel yang mirip dengan objek penelitian, yakni kelas XII dengan total 106 siswa yang berkontribusi menjadi responden. Maka berdasarkan hasil uji validitas melalui program SPSS diketahui bahwa sebagian besar item pertanyaan yang digunakan valid, maka instrumen tersebut dapat dikatakan andal untuk digunakan di lokus tempat penelitian, yaitu SMA Negeri Jatinangor.

Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas suatu penelitian adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total

Validitas sebuah instrumen menjadi tolok ukur utama untuk menentukan sebuah instrument dapat dikatakan valid atau dapat menentukan sejauh mana alat ukur tersebut bisa mengukur yang hendak diukur. Sugiyono (2013: 267) menjelaskan validitas sebagai suatu ketepatan yang dikonotasikan dengan kata “derajat” ketepatan antara data yang ada di lapangan dengan data yang dibuat oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen/alat ukur yang digunakan dapat digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, uji validitas ditentukan melalui hasil uji korelasi dengan memerhatikan nilai derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) dengan nilai signifikansi alfa ($\alpha = 0,05$) yang berarti suatu item instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi (r hitung) lebih besar atau sama dengan nilai r tabel (0.2185), nilai r tabel tersebut diperoleh dari $(n-2)$ yakni jumlah sampel yang berjumlah 81 dan dikurangi 2 sehingga diperoleh nilai r tabel 79 (0.218).

Berikut merupakan hasil uji validitas untuk variabel X (konseling *client centered*) dan variabel Y (pengambilan keputusan karir) menggunakan bantuan sistem SPSS.

Tabel 1. 4 Uji Validitas Variabel X (Konseling Client Centered)

Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,143	0,218	Tidak valid
X2	0,293	0,218	Valid
X3	0,250	0,218	Valid
X4	0,373	0,218	Valid
X5	0,389	0,218	Valid
X6	0,437	0,218	Valid
X7	0,409	0,218	Valid
X8	0,467	0,218	Valid
X9	0,428	0,218	Valid
X10	0,377	0,218	Valid
X11	0,391	0,218	Valid
X12	0,248	0,218	Valid
X13	0,476	0,218	Valid
X14	0,346	0,218	Valid
X15	0,398	0,218	Valid
X16	0,368	0,218	Valid
X17	0,383	0,218	Valid
X18	0,429	0,218	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dari 18 pertanyaan dengan total 81 responden diketahui bahwa 17 pertanyaan dikategorikan valid dan 1 pernyataan tidak valid, sebab nilai r hitung > r tabel yang dalam hal ini r tabel yang digunakan adalah 0,218.

Maka dari itu berdasarkan hasil analisis sebagian besar item pertanyaan telah memenuhi syarat valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur penelitian secara akurat.

Tabel 1. 5 Uji Validitas Variabel Y (Pengambilan Keputusan Karir)

Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0,365	0,218	Valid
Y2	0,415	0,218	Valid
Y3	0,392	0,218	Valid
Y4	0,211	0,218	Tidak Valid
Y5	0,513	0,218	Valid
Y6	0,301	0,218	Valid
Y7	0,3	0,218	Valid
Y8	0,405	0,218	Valid
Y9	0,249	0,218	Valid
Y10	0,349	0,218	Valid
Y11	0,555	0,218	Valid
Y12	0,252	0,218	Valid
Y13	0,297	0,218	Valid
Y14	0,197	0,218	Tidak Valid
Y15	0,427	0,218	Valid
Y16	0,309	0,218	Valid
Y17	0,185	0,218	Tidak Valid
Y18	0,334	0,218	Valid
Y19	0,4	0,218	Valid
Y20	0,469	0,218	Valid
Y21	0,326	0,218	Valid
Y22	0,409	0,218	Valid
Y23	0,478	0,218	Valid
Y24	0,369	0,218	Valid
Y25	0,248	0,218	Valid
Y26	0,536	0,218	Valid
Y27	0,443	0,218	Valid
Y28	0,261	0,218	Valid
Y29	0,419	0,218	Valid
Y30	0,248	0,218	Valid

Dalam hasil uji validitas terhadap variabel Y yang memuat 30 item pertanyaan, diketahui hasil bahwa 27 pertanyaan dinyatakan valid, dan 3

lainnya tidak valid. Sebab nilai r hitung $>$ r tabel yang dalam hal ini r tabel yang digunakan adalah 0,218.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari item pertanyaan dapat digunakan sebagai alat ukur, sedangkan untuk sisanya tidak perlu digunakan atau diperbaiki untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat.

b. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2013:267) menjelaskan bahwa reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dari sebuah temuan data yang telah diperoleh. Dalam arti lain, data tersebut dapat tetap ajeg bila digunakan dalam kurun waktu tertentu dan output yang dihasilkan dari jawaban tersebut cenderung masih sama (Stainback, 1988).

Uji reliabilitas dilakukan di lokasi yang berbeda dengan lokus penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang dibuat sebelum digunakan kepada sampel secara langsung. Pengujian reliabilitas instrument dilakukan di SMA Mekar Arum kepada sampel yang mirip dengan objek penelitian, yakni kelas XII dengan total 106 siswa yang berkontribusi menjadi responden. Maka berdasarkan hasil uji reliabilitas melalui program SPSS diketahui bahwa sebagian besar item pertanyaan yang digunakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan andal untuk digunakan di lokus tempat penelitian, yaitu SMA Negeri Jatinangor.

Adapun untuk rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma b^2} \right)$$

Gambar 1. 3 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan:

rac : Reliabilitas (Cronbeanh's Alpha)

k : Jumlah responden

$\Sigma \sigma_b^2$: Jumlah varian butir soal

σb^2 : Jumlah varian total soal

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari sebuah instrumen penelitian. Sugiyono (2013:267) menjelaskan bahwa reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dari sebuah temuan data yang telah diperoleh. Dalam arti lain, data tersebut dapat tetap ajeg bila digunakan dalam kurun waktu tertentu dan output yang dihasilkan dari jawaban tersebut cenderung masih sama (Stainback, 1988).

Adapun kategorisasi suatu instrument menurut Masjido (1995: 2009) dapat dikatakan reliabel dapat diklasifikasikan ke dalam koefisiensi reliabilitas dengan tingkat interval koefisien sebagai berikut.

Tabel 1. 6 Koefisiensi Reliabilitas

Interval Koefisien	Kriteria
0,91- 1.000	Sangat tinggi
0,7 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0 – 0,20	Sangat rendah

Berikut merupakan hasil uji reliabilitas variabel X dan Variabel Y menggunakan sistem SPSS.

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	18

Gambar 1. 4 Uji Reliabilitas Variabel X (Konseling Client Centered)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS diketahui bahwa variabel X memiliki skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897 yang berarti bahwa tingkat konsistensi internal yang diperoleh dari item instrumen tergolong tinggi.

Mengacu kepada hasil uji reliabilitas maka dapat diketahui juga bahwa variabel X yang terdiri dari 18 item pertanyaan memiliki keterkaitan yang kuat dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat konsistensi pada variabel X secara konsisten.

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	30

Gambar 1. 5 Uji Reliabilitas Variabel Y (Pengambilan Keputusan Karir)

Berdasarkan hasil pengujian melalui program SPSS diketahui bahwa variabel Y memiliki skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922 dan hampir mendekati 1, artinya skor tersebut menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat tinggi dalam skala pengukuran tingkat konsistensi internal dalam sebuah instrument.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Y (pengambilan keputusan karir) memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Hal ini memungkinkan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat diandalkan untuk dianalisa lebih lanjut.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses akhir dari penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari responden untuk kemudian data tersebut diinterpretasikan sehingga mempunyai makna. Analisis data ini sebagai rangkain untuk mencari dan menyusun sebuah hasil penelitian secara sistematis, yang mana data penelitian tersebut diperoleh dari data primer dan sekunder untuk kemudian dijabarkan ke dalam sebuah narasi melalui analisis statistik (Sugiyono, 2020: 131). Selaras dengan itu Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020: 133) menjelaskan lebih lanjut mengenai sebuah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan bersifat berkesinambungan hingga penelitian final dan data yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana, di mana melalui metode ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun yang menjadi konteks variabel independent dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling *client centered* dan variabel dependennya adalah kebingungan siswa kelas XII dalam mengambil keputusan memilih studi lanjutan pasca lulus SMA. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis regresi linear ini meliputi:

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menelaah kenormalan suatu variabel yang diteliti, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017: 239). Normal atau tidaknya inilah yang akan menentukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik. Suatu data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

2) Uji Linearitas

Ini berasumsi bahwa hubungan antar variabel akan menunjukkan hasil yang linear, artinya antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki kemungkinan untuk meningkat atau menurun secara satu kesatuan, jika tidak berbarengan maka data tersebut dapat diasumsikan tidak linear.